

PERAN GURU PPKN DALAM PENINGKATAN DISIPLIN PESERTA DIDIK PASCA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Maria Anita Sari

Iqbal Arpanudin

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: mariaanita.2019@student.uny.ac.id

arpanudin@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan peran guru PPKn dalam penguatan disiplin peserta didik pasca pembelajaran jarak jauh; (2) Menemukan faktor penghambat guru PPKn dalam penguatan disiplin peserta didik pasca pembelajaran jarak jauh; dan (3) Mengetahui faktor pendukung guru PPKn dalam penguatan disiplin peserta didik pasca pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Penelitian ini dilakukan di SMA N 3 Klaten. Subjek penelitian yakni (1) Waka Kesiswaan; (2) Guru PPKn di SMA N 3 Klaten; dan (3) tiga Peserta didik kelas XI MIPA 1. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, dan dokumentasi dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam menguatkan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten termasuk menggunakan pola asuh Demokratis. Faktor penghambat dalam penguatan disiplin peserta didik yaitu keluarga yang kurang harmonis, beberapa guru masih memberikan toleransi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib, dan kesadaran peserta didik yang masih kurang. Faktor pendukung dalam penguatan disiplin peserta didik yaitu kemajuan teknologi, program kegiatan yang mendukung, dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.

Kata kunci: Disiplin, Guru PPKn, Pembelajaran Jarak Jauh

Abstract

This study aims to: (1) describe The role of PPKn teachers in strengthening the discipline of students after distance learning; (2) found Inhibiting factors of PPKn teachers in strengthening the discipline of students after distance learning; and (3) found supporting factors of PPKn teachers in strengthening the discipline of students after distance learning. This research is qualitative research. This research was conducted at SMA N 3. The subjects of the study were (1) Waka Kesiswaan, (2) PPKn teachers at SMA N 3 Klaten, and (3) Class XI MIPA 1 students. Data collection is carried out through interview, and documentation

techniques with data validity checks using data triangulation. Data analysis in this study uses inductive techniques with steps data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of this study show that PPKn teachers in strengthening student discipline at SMA N 3 Klaten is democratic parenting. Inhibiting factors in strengthening student discipline are families that are less harmonious, some teachers still provide tolerance for students who violate discipline, and student awareness is still lacking. Supporting factors in strengthening student discipline are technological advances, supportive activity programs, and communication between the school and parents.

Keywords: Discipline, Distance Learning, PPKn Teacher

PENDAHULUAN

Coronavirus disease (Covid-19) memiliki dampak yang sangat besar bagi semua aspek kehidupan manusia, salah satunya dunia pendidikan. Pola proses belajar mengajar yang berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu contoh dampak nyata dari Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada masa darurat penyebaran Covid-19. PJJ tentu memiliki dampak negatif bagi sistem pembelajaran dan dirasa kurang efektif, salah satu dampak negatif yang ditakutkan apabila PJJ dilakukan dalam kurun waktu yang lama yaitu *learning loss*. The Education and Development Forum (2020) menerjemahkan bahwa *learning loss* merupakan situasi dimana peserta didik mulai kehilangan pengetahuan dan keterampilannya baik secara umum maupun khusus dan terjadi

kemunduran secara akademik yang disebabkan oleh kondisi tertentu misalnya kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya suatu proses pendidikan.

Learning loss adalah dampak dari perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, beberapa peserta didik yang kurang siap menerima perubahan secara tiba-tiba akan terkena dampaknya. Guru maupun peserta didik dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar mengajar secara *online* menggunakan media elektronik. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan beradaptasi dalam mengorganisasi dirinya sendiri karena PJJ dan tidak lagi mengikuti cara belajar yang terstruktur di sekolah. Beberapa peserta didik yang merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan PJJ akan pasrah dengan keadaan sehingga membuat peserta didik berpikir tidak perlu lagi belajar pada saat pembelajaran jarak jauh karena di rumah dan jauh dari guru kemudian tidak akan mendapatkan

sanksi dari guru ketika tidak mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, setiap guru memiliki keinginan agar peserta didik yang diampu berhasil mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan. Untuk mewujudkannya, perlu penguatan disiplin bagi peserta didik. Disiplin tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun disiplin harus dilakukan dimanapun berada agar menciptakan lingkungan yang aman dan tertata dengan baik, sehingga diharapkan peserta didik mampu berperilaku baik dan berhasil dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian guru PPKn memiliki tugas dalam memberikan pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik. Guru PPKn dapat disebut juga sebagai role model bagi peserta didik baik dalam disiplin berpakaian, disiplin waktu dan berperilaku disiplin lainnya. Maka dari itu guru dituntut untuk berusaha dan bertanggungjawab dalam proses pembentukan karakter peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pembentukan karakter di era milenial ini merupakan tantangan bagi guru yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat banyak terjadi peristiwa yang menunjukkan bahwa terjadi krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Menurut Hurlock (1993), ada beberapa tipe pola asuh, di antaranya adalah sebagai berikut:

1). Tipe Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukannya itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

2). Tipe Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya,

dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

3). Tipe Pola Asuh Permisif

Pola asuh Permisif adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Hal itu dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak

Berdasarkan hasil pra penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2020 dengan salah satu guru PPKn di SMA N 3 Klaten pada tahun 2020, SMA N 3 Klaten menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena pada masa Covid-19, bahwa perubahan terjadi pada sikap disiplin peserta didik, perubahan yang tidak baik seperti beberapa peserta didik tidak bergabung dalam google classroom maupun grup *whatsapp*, peserta didik kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas yang telah diberikan, dan beberapa peserta didik yang sulit untuk dihubungi. Minat belajar peserta didik perlahan menurun akibat Covid-19 dengan

Pembelajaran Jarak Jauh dan tidak ada interaksi langsung dengan guru.

Peran guru dalam proses belajar mengajar secara daring sangat vital, karena guru dituntut untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan juga harus *up to date* akan informasi yang ada. Guru berperan menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar dengan menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik dengan peserta didik sebagai subjek belajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inspiratif, dan interaktif. Guru harus memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahun 2022 kegiatan belajar mengajar kembali tatap muka namun sesuai dengan protokol kesehatan, peserta didik menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk kelas, dan menjaga jarak. Kegiatan belajar mengajar sesuai protokol kesehatan tersebut hanya berlangsung selama satu semester, pada awal tahun 2023 kegiatan belajar mengajar di SMA N 3 Klaten kembali normal, berdasarkan pra observasi yang dilakukan pada senin 13 februari 2023 peneliti menemukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kenyataannya peserta didik masih ada yang terlambat masuk sekolah dari pukul yang telah ditentukan sekolah yaitu peserta didik harus hadir 15 menit sebelum gerbang ditutup pukul 06.50 WIB namun masih banyak peserta

didik yang terlambat masuk sekolah pukul 07.00 WIB keatas, beberapa peserta didik tidak melakukan piket kelas sesuai kesepakatan kelas, jajan di kantin saat pukul pelajaran belum selesai, mengenakan seragam dengan baju dikeluarkan, tidak segera menggunakan sepatu setelah olahraga, membolos di kantin. Hal ini karena pada masa pandemi Covid-19 peserta didik tidak menerima pembelajaran secara langsung, maka peserta didik belum sepenuhnya mempelajari pendidikan karakter khususnya disiplin di lingkungan sekolah dan menerapkannya, beberapa guru yang melihat tindakan kurang disiplin tersebut kurang tegas dalam menegur, sehingga membuat peserta didik memiliki sikap disiplin yang minim.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang di atas, alasan peneliti melaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru PPKn dalam upaya penguatan pendidikan karakter disiplin peserta didik pasca Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMA N 3 Klaten dalam pelaksanaannya dan dikaji dalam bentuk penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan yang sebenarnya, laporan yang dibuat harus memperhatikan

interpretasi ilmiah agar bagus hasilnya. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Penelitian kualitatif fokus pada penekanan pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realistik atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.

Metode dalam penelitian ini merupakan metode naratif. Metode naratif Naratif/Historis; suatu metode di dalam riset ilmu sosial, untuk membantu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan/dituturkan. Dapat dikatakan juga sebagai proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu dan menghasilkan deskripsi/narasi serta penafsiran yang tepat, benar mengenai peristiwa-peristiwa. Biasanya teknik yang digunakan adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2014).

Adapun tempat penelitian dilakukan di SMA N 3 Klaten yang beralamat di Jl. Mayor Sunaryo No 42, Jonggrangan, Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57133, Indonesia. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena peneliti telah memiliki hasil observasi kendala

yang dihadapi guru PPKn dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada saat Covid-19 tahun 2020, kemudian pada tahun 2023 peneliti menemukan beberapa peserta didik kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah seperti peserta didik masih ada yang jajan di kantin saat pukul pelajaran belum selesai, mengenakan seragam dengan baju dikeluarkan, tidak segera menggunakan sepatu setelah olahraga dan membolos di kantin sehingga lokasi tersebut cocok untuk dilakukan penelitian dengan topik pembahasan peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik pasca Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penelitian ini sudah terlaksana pada 25 Mei - 26 Mei 2023. Wawancara dilakukan di depan ruang piket, ruang kepala sekolah, dan ruang kelas XI MIPA 1.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive* karena penelitian ini memiliki kriteria dan pertimbangan tertentu bagi subjek yang akan dijadikan sumber informasi terkait dengan peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik pasca Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Subjek penelitian sebagai sumber informasi saat pengumpulan data penelitian adalah individu ataupun benda.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik

pengumpulan data adalah salah satu langkah dalam melakukan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memperoleh data. Pengumpulan data dilakukan dalam *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2016, p. 224). Dalam penelitian memerlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Maka dari itu, untuk memperoleh keabsahan dari temuan perlu melakukan cek kredibilitasnya dengan menggunakan teknik Triangulasi data. Pada penelitian ini menggunakan analisis data di lapangan sesuai dengan teknik induksi yang disampaikan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2013, pp. 246-253) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di lokasi yakni SMA N 3 Klaten dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut ini merupakan pemaparan beberapa data dari para informan terkait Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Disiplin Peserta Didik Pasca Pembelajaran Jarak Jauh.

1. Peran guru PPKn dalam penguatan disiplin bagi peserta didik di SMA N 3 Klaten Pasca Pembelajaran Jarak Jauh

Guru memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter peserta didik, salah satunya adalah karakter disiplin peserta didik. Di satu

sisi guru PPKn merasa bahwa peserta didik di era generasi Z pasca Corona ini telah kehilangan karakternya karena sudah terpengaruh oleh budaya kebarat-baratan

“pada era generasi Z ini sangat penting menerapkan Pendidikan karakter kepada peserta didik ditambah pasca Corona itu anak-anak yang hilang adalah karakternya, memang anak-anak bisa belajar dimana saja misalnya diyoutube, buku, di tempat les atau dimanapun, tetapi satu yang tidak bisa dipelajari yaitu pendidikan karakter, nah saya rasa mata pelajaran PPKn dengan adanya Pendidikan karakter itu penting banget buat generasi Z sekarang yang memang notabennya anak-anak sudah terpengaruh oleh budaya kebarat-baratan dan mereka sudah sedikit hilang nilai-nilai karakternya”

Sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memang tidak diajarkan disiplin saat di rumah dalam hal disiplin waktu, ibadah, sikap dan belajar. Beberapa peserta didik masuk sekolah tidak tepat waktu, namun begitu masih banyak peserta didik yang sudah diajarkan disiplin di rumah namun dalam penerapannya di sekolah masih kurang, misalnya dalam berpakaian sesuai dengan tata tertib sekolah, dan mentaati tata tertib sekolah, meskipun demikian peserta didik lebih tertarik dan rajin dalam mengikuti kegiatan

non akademik yaitu ekstrakurikuler. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tiga peserta didik menyatakan bahwa mereka sadar akan pentingnya disiplin, walaupun pada kenyataan di lapangan mereka masih berusaha untuk terus meningkatkan karakter disiplin mereka.

Guru PPKn di SMA N 3 Klaten memiliki upaya yang berbeda dalam penguatan disiplin peserta didik. Penguatan disiplin peserta didik menurut Bapak A bisa dilaksanakan melalui tugas, pembuatan makalah, mengerjakan assesmen atau menanggapi suatu peristiwa kemudian dipresentasikan di depan kelas, seperti yang beliau sampaikan bahwa

“...misalkan ada kasus sipadan dan ligitan itu ditanggapi kemudian dipresentasikan di depan kelas juga bisa menguatkan disiplin, dalam hal berpakaian juga saya selalu memberikan contoh, missal baju rapi, sepatu hitam sesuai aturan sekolah, datang tepat waktu ke sekolah agar peserta didik itu mencontoh, kan kalo guru itu datang lebih cepat daripada mereka itu bisa buat mereka panik dan kemudian hari mereka berusaha untuk datang lebih awal daripada saya, tutur kata yang baik juga saya terapkan, karena zaman sekarang anak-anak banyak yang omongannya kurang enak didengar, dan menurut saya iu sudah menjadi hal wajar didunia mereka, jadi mereka tidak malu atau tidak merasa bersalah lagi

ketika ngomong kurang baik, nah saya berusaha menyadarkan mereka bahwa itu adalah hal yang tidak baik...”

Sedangkan Bu D memiliki cara yang berbeda dari narasumber sebelumnya yaitu melakukan pendekatan kepada peserta didik “kita lebih ke pendekatan, apalagi anak zaman sekarang tidak bisa kalau ditekan terus atau harus dimarahi, jadi kita mendekati siswa dengan menjadi temannya, menjadi teman belajarnya, temen curhatnya, menjadi temen yang mereka butuhin, jadi dengan begitu mereka jadi lebih menghargai kita. Saya juga memberikan contoh misalnya dalam hal *make up* buat cewek-cewek itu sekarang kalo *make up* kadang lebih tebal, jadi saya mencoba memberikan contoh *make up* yang lebih natural agar mereka berpikir bahwa bu guru saya dandan ga tebal masa aku tebal, gitu. Dalam hal berpakaian juga saya selalu memperhatikan mereka, banyak yang bajunya itu dikeluarkan, tapi pasti selalu saya tegur”

Dapat disimpulkan dari Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA N 3 Klaten memiliki ruang lingkupnya masing-masing, penguatan disiplin dapat dilakukan di dalam kelas dengan cara memberikan tugas individu dan tugas kelompok, tugas kelompok dapat membuat peserta didik bisa mengolah jiwa sosial mereka, kapan tugas itu harus

dikerjakan bersama, kapan tugas itu dikumpulkan, jadi secara tidak langsung tugas kelompok memiliki peran penting dalam penguatan disiplin peserta didik dalam hal disiplin waktu. Guru juga memberikan contoh dalam berpakaian, berpenampilan, dan tutur kata yang baik.

Penguatan disiplin juga dapat dilakukan di luar kelas, berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penguatan disiplin bisa dilakukan dengan cara pendekatan dengan peserta didik. Beberapa peserta didik ketika di rumah tidak memiliki kesempatan untuk belajar disiplin, atau dengan kata lain orang tua peserta didik tersebut tidak mengajarkan disiplin ketika di rumah, maka dari itu peserta didik akan kesulitan ketika memasuki lingkungan yang memiliki aturan, untuk mengatasi hasil tersebut salah satu guru PPKn melakukan pendekatan dengan cara menjadi temannya, menjadi teman curhat maupun teman diskusi, dengan begitu peserta didik merasa bahwa memiliki teman dan merasa dekat dengan guru, secara tidak langsung peserta didik tersebut akan mengikuti aturan yang ada di lingkungan sekolah.

Peran orang tua pada saat Pembelajaran Jarak Jauh sangat diperlukan karena pada pantauannya masing-masing. Satu dari tiga peserta didik yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa tidak diajarkan disiplin waktu, ibadah, sikap, maupun

disiplin belajar oleh orang tuanya. Peserta didik tersebut mengaku bahwa pada masa Pembelajaran Jarak Jauh materi yang diberikan sulit dipahami, meskipun begitu, peserta didik yang telah diajarkan disiplin di lingkungan keluarga merasa bahwa pada masa Pembelajaran Jarak Jauh materi yang diberikan mudah dipahami, dan menyenangkan jika diimbangi dengan rajin membaca materi. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memengaruhi sikap disiplin peserta didik dimanapun mereka berada.

Dengan begitu, sekolah sudah seharusnya memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik, agar sekolah mampu mengetahui perkembangan peserta didik di rumah yang tidak bisa dipantau oleh guru. Komunikasi di SMA N 3 Klaten sudah berjalan dengan baik, diadakannya pertemuan dengan orang tua secara rutin minimal setiap satu semester sekali.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru sebagai pendidik, motivator, teladan, dan evaluator. Peserta didik akan berubah kearah yang lebih baik ketika berada di lingkungan yang mendukung, maka dari itu peran guru di sekolah diharapkan mampu membuat peserta didik berubah kearah yang lebih baik lagi.

2. Faktor penghambat guru PPKn dalam penguatan disiplin peserta didik SMA

N 3 Klaten pasca pembelajaran jarak jauh

Keberhasilan peran guru dalam penguatan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat atas pelaksanaannya. Faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik merupakan hal yang tidak terlepas dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Akan tetapi faktor penghambat tersebut setidaknya mampu diatasi dan diantisipasi dengan baik dan serius. Faktor penghambat tersebut adalah beberapa orang tua peserta didik yang kurang dalam perhatian ketika di rumah, sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kesiswaan Bu W.

“beberapa siswa di sekolah mengalami penurunan kedisiplinan yang sangat signifikan, seolah-olah di rumah tidak pernah diberikan peraturan oleh keluarga itu, tidak boleh begini, tidak boleh begitu itu seperti tidak ada, jadi kami seperti mendapati manusia-manusia liar, manusia-manusia yang tidak pernah belajar, manusia-manusia dengan tata krama yang sangat kurang itu setelah pandemi...”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting, jika orang tua tidak ikut campur dalam penguatan disiplin peserta didik maka tantangan guru untuk menguatkan disiplin peserta didik lebih besar. Ketika anak

diberikan penguatan disiplin di lingkungan rumah, maka tugas guru hanyalah memantau dan mempertahankan sikap disiplin peserta didik.

“... yang menjadi faktor penghambat yaitu produk-produk dari keluarga yang kurang harmonis, yang bapak ibunya bercerai, ada juga yang tidak bercerai tetapi dengan pemahaman yang kurang itu menjadi penghambat kedisiplinan...”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat kedisiplinan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sama seperti hasil wawancara dengan narasumber Bu D

“...untuk faktor penghambatnya biasanya itu dari lingkungan keluarga kebanyakan, karena lingkungan keluarga itu adalah faktor utama pembentuk sikap disiplin peserta didik dan di sekolah itu hanya penguatannya saja, jadi untuk peserta didik yang kurang mendapatkan Pendidikan disiplin di rumah tu sulit buat beradaptasi di lingkungan sekolah yang memiliki aturan”

Pihak sekolah terus menjalankan perannya sebagai wadah memperkuat karakter peserta didik, setelah masa Pembelajaran Jarak Jauh telah usai dan sekolah menyatakan adanya pertemuan tatap muka maka peserta didik harus siap dengan lingkungan yang memiliki peraturan dan tata tertib. Pembelajaran tatap muka yang sudah berlangsung selama satu tahun setengah telah membantu

peserta didik membangun kembali karakter disiplin.

“...tapi sekarang ini sudah satu tahun setengah tidak lagi daring, bisa tatap muka itu sudah berbeda dengan saat sesudah pandemi terus masuk itu sudah seperti itu tadi liar, tidak ingat bahwa sekolah itu tempat belajar itu tidak, jadi sekarang alhamdulillah sudah berkurang...”

Faktor penghambat tentunya sangat mengganggu dalam menguatkan disiplin peserta didik, namun tentu saja terdapat solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut “...solusinya pelan-pelan ditegakkan peraturan, terus menerus dipedulikan, terus menerus dikondisikan, terus menerus dimotivasi, diberikan nasehat, kalo nasehat mereka kurang suka, jadi berikan praktek-praktek, jadi praktek-praktek penguatan karakter kedisiplinan, karakter kesuksesan, motivasi-motivasi itu semuanya mengikis hambatan-hambatan itu tadi.”

Solusi lain dalam penguatan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten yang disampaikan oleh Bapak A bahwa

“...nah untuk solusinya itu harus ditegakkan tata tertib dengan teguran yang tegas atau bisa juga dengan teguran atau peringatan secara tertulis”

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa solusi yang diambil dalam mengatasi faktor penghambat penguatan disiplin di sekolah antara lain ditegakkan

peraturan secara perlahan, peserta didik selalu diperdulikan dan dikondisikan, peserta didik terus diberi motivasi dalam bentuk praktek langsung karena peserta didik kurang suka nasehat secara teori, dan perlu adanya teguran yang tegas, jika masih dirasa kurang maka peserta didik diberi teguran atau peringatan secara tertulis.

3. Faktor pendukung guru PPKn dalam penguatan disiplin peserta didik SMA N 3 Klaten Pasca Pembelajaran Jarak Jauh

Faktor pendukung dalam menguatkan disiplin peserta didik merupakan hal yang penting dalam mensukseskan pelaksanaan peran guru dalam menguatkan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMA N 3 Klaten menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung penguatan disiplin peserta didik yaitu kemajuan teknologi. Sedangkan menurut guru PPKn di SMA N 3 Klaten faktor pendukung penguatan disiplin yaitu adanya tata tertib yang sudah dijalankan sesuai dengan norma-norma yang ada di sekolah, menjadi teman peserta didik, adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik, komunikasi antara orang tua peserta didik dengan sekolah, dan semua elemen yang ada di sekolah saling bekerja sama dalam penguatan disiplin peserta didik. Bu D menyampaikan bahwa

“... menjadi teman peserta didik agar lebih didengar ketika kita menegur atau mengingatkan tentang peraturan sekolah, adanya komunikasi dua arah antar guru dengan peserta didik, dan juga kita sebagai guru mencoba menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik, kemudian juga semua guru dan semua elemen yang ada di sekolah ini bekerja sama tanpa terkecuali, misal staff-staff SMA N 3 Klaten, satpam sekolah, maupun tukang kebun.”

Mendukung program kerja yang ada di sekolah juga mampu menguatkan disiplin peserta didik, misalkan adanya kegiatan jum`at bersih, jum`at imtaq, upacara yang diadakan disetiap hari senin. Program-program tersebut mampu membuat peserta didik terlatih dalam mengelola kedisiplinan yaitu disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin menjalankan aturan yang sudah ada di SMA N 3 Klaten.

Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis dan menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan Teknik analisis data yang telah peneliti gunakan yaitu analisis deskriptif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di

sekolah. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan di analisis oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Berikut ini merupakan analisis hasil penelitian.

1. Peran guru PPKn dalam penguatan disiplin bagi peserta didik di SMA N 3 Klaten Pasca Pembelajaran Jarak Jauh

Peranan guru diantaranya adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator (Usman, 2019, pp. 26-37). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan Pendidikan. Maka dari itu, seorang guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan dan sekaligus juga sebagai pengajar. Guru berperan sebagai pengajar tentu mempunyai peran penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Diantaranya guru dapat melakukan pembelajaran dengan metode penugasan dan ceramah, dimana metode penugasan dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik yang dikerjakan pada saat pukul pelajaran. Untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik tersebut, guru dapat melihat pada saat peserta didik mengumpulkan tugas tersebut, apakah dikerjakan dengan baik dan tepat waktu atau tidak. Guru juga bisa menggunakan metode ceramah dengan cara memberi contoh-contoh langsung melalui pembelajaran yang dilaksanakan, guru dapat memberikan motivasi-

motivasi untuk peserta didik dengan diselingi humor, dikarenakan peserta didik lebih tertarik pada suatu hal yang berbau humor.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti yang telah dilakukan di SMA N 3 Klaten menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menguatkan disiplin peserta didik adalah sebagai berikut.

a. Melakukan pendekatan dengan peserta didik

Guru bukan hanya mengajar dan mendidik peserta didik melainkan menjadi manusia yang manusiawi. Maka dari itu, guru secara tidak langsung harus mampu menguasai kondisi faktual kejiwaan peserta didik. Setiap pola tingkah laku dan perubahan peserta didik perlu dicermati oleh guru agar dapat dianalisa cara memahami peserta didik tersebut. Menurut (Syarbini, 2013, p. 85) nasehat penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan.

Metode ini lebih representative dalam membina karakter peserta didik melalui nasehat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru memberikan nasehat dan pencerahan secara baik-baik daripada memarahi peserta didik, ketika peserta didik diberikan motivasi dengan maksud memarahi maka peserta didik akan kehilangan *respect* terhadap nasehat yang telah diberikan. Guru di SMA N 3 Klaten selalu memberikan motivasi, nasehat tentang kedisiplinan, dengan

cara melakukan pendekatan terhadap peserta didik, namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kurang suka dengan nasehat, guru memberikan nasehat tidak hanya sekedar ucapan saja, tetapi juga mempraktekkannya, karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat bukan hanya dari yang mereka dengar saja.

b. Memberikan keteladanan dalam berperilaku

Keteladanan merupakan salah satu tugas guru selain mengajar dan mendidik, guru dituntut untuk dapat memberikan contoh bagi peserta didik maupun bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Keteladanan merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Menurut (Dpukularah, 2014, p. 191) keteladanan merupakan salah satu metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik.

Guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, misalnya guru datang ke kelas tepat waktu atau disiplin, guru hadir ke sekolah lebih awal dari peserta didik. Sebagian besar guru di SMA N 3 Klaten telah memberikan contoh atau teladan dengan hadir di sekolah tepat waktu dan pulang sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Jika guru selalu datang terlambat dan pulang lebih cepat maka peserta didik akan cenderung untuk meniru

perilaku guru tersebut, begitupun sebaliknya.

c. Memberikan sanksi yang tegas

Memberikan sanksi yang tegas terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan Pendidikan agar dapat mendorong peserta didik untuk menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang kembali. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru di SMA N 3 Klaten sebagian besar sudah memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, tetapi belum semua guru bersatu dalam menegakkan peraturan, masih ada yang memberikan toleransi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib.

Salah satu guru PPKn di SMA N 3 Klaten tentunya memiliki cara dalam menegur peserta didik yang telah melanggar tata tertib atau berbuat kesalahan, guru tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan mengapa anak tersebut berani melanggar tata tertib yang ada, guru tersebut menggali penyebab peserta didik melakukan kesalahan agar bisa menentukan apakah peserta didik tersebut pantas dihukum atau tidak. Salah satu faktor penghambat penguatan peserta didik di sekolah adalah lingkungan keluarga, maka dari itu ketika peserta didik sudah

berani melakukan kesalahan itu tidak sepenuhnya dari dalam dirinya.

d. Kerja sama guru dengan orang tua

Komunikasi antara guru atau pihak sekolah dengan orang tua peserta didik merupakan suatu hal yang penting untuk memantau anak didik dalam dua lingkungan yang berbeda sekolah dan rumah. Dengan adanya kerjasama guru dengan orang tua maka penguatan disiplin pada peserta didik akan lebih mudah untuk dilaksanakan. SMA N 3 Klaten sudah melakukan pertemuan rutin dengan orang tua atau wali murid peserta didik minimal satu semester sekali, namun jika ada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran tata tertib yang terbilang berat, maka orang tua peserta didik tersebut akan dipanggil oleh pihak sekolah untuk membicarakan dan mencari solusi dalam menghadapi peserta didik tersebut. Beberapa peserta didik yang sering membolos, maka orang tua peserta didik tersebut akan diberi tahu melalui sosial media seperti *whatsapp*, hal ini merupakan salah satu manfaat dari kemajuan teknologi telah memudahkan komunikasi antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan wakasek kesiswaan maupun guru PPKn di SMA N 3 Klaten adalah jenis pola asuh Demokratis. Wakasek kesiswaan dan guru PPKn memberikan ruang kepada peserta didik, tidak langsung diberi

kebebasan maupun peraturan yang sangat ketat, namun peserta didik dibimbing, diarahkan, dan dimotivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik, mencoba untuk menjadi teman bercerita, melakukan pendekatan agar peserta didik merasa dipedulikan.

2. Faktor penghambat guru PPKn dalam penguatan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten pasca pembelajaran jarak jauh

Dalam melaksanakan sebuah program kegiatan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Seperti halnya dalam peran guru PPKn dalam menguatkan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten meliputi:

a. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Islamuddin (2012) faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang melekat dalam diri peserta didik berupa faktor sikap, yaitu sikap disiplin. Sedangkan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran berupa faktor lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga, anak akan menerima pembelajaran berupa nilai dan norma sejak kecil. Slameto

(2015) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan keluarga yang meliputi: cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, keadaan rumah, kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan keluarga.

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya yaitu disiplin. Disiplin merupakan syarat yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam proses Pendidikan. Disiplin belajar merupakan suatu perilaku atau kondisi yang menyatu dalam diri seseorang yang timbul karena proses pembinaan di dalam keluarga, Pendidikan, dan pengalaman yang menunjang dalam hal belajar. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan melalui nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban terhadap berbagai peraturan dan ketentuan (Asmadi, 2017).

Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang memiliki sikap kurang disiplin, hal ini ditunjukkan dari sikap peserta didik yang belum maksimal dalam memanfaatkan waktu dan belum disiplin dalam mematuhi aturan sekolah. Penanaman Pendidikan karakter di tengah permasalahan dunia yang dilanda Covid-19 menjadi suatu hal yang sangat urgen karena

perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi yang semakin cepat dan juga peserta didik dalam waktu tertentu tidak merasakan bangku sekolah dengan tata tertib yang ada di dalamnya, maka guru harus membekali peserta didik dengan sikap dan keteladanan yang berkarakter sesuai dinamika perkembangan zaman yang semakin cepat. Keluarga dan guru diharapkan bisa bekerjasama untuk lebih aktif mengawasi dan memotivasi peserta didik agar bisa lebih terbiasa melakukan perilaku yang berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

- b. Guru masih memberikan toleransi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib

Pada kenyataannya, semua komponen yang ada di sekolah belum mampu bekerja sama dengan baik. Salah satu contoh kurangnya kerja sama di lingkungan sekolah adalah kurang kompak guru dalam menegakkan tata tertib di sekolah. Beberapa guru di SMA N 3 Klaten masih memberikan toleransi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib, hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat penguatan disiplin di lingkungan sekolah, dengan memberikan toleransi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib akan membuat peserta didik merasa jika mereka melanggar tata tertib tidak akan ada konsekuensinya. Dengan begitu peserta didik akan

berbuat sesuka hatinya dalam bertindak.

- c. Kesadaran dari diri peserta didik yang masih kurang

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa peserta didik menyadari bahwa disiplin merupakan hal yang sangat penting, namun pada kenyataan di lapangan masih banyak peserta didik yang belum menerapkan bahwa disiplin harus diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat penguatan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten yang harus segera diatasi.

3. Faktor pendukung guru PPKn dalam penguatan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten Pasca Pembelajaran Jarak Jauh

Faktor pendukung dalam penguatan disiplin peserta didik di SMA N 3 Klaten, meliputi:

- a. Kemajuan teknologi

Internet merupakan salah satu alat komunikasi yang terbilang murah dimana memungkinkan untuk terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar jarak jauh (*e-learning*) menjadi lebih efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, dengan demikian peserta didik secara

tidak langsung dibantu oleh teknologi dengan metode-metode baru untuk lebih mudah memahami materi-materi. Sistem pembelajaran yang tidak harus melalui tatap muka, memudahkan guru pada saat pandemi Covid-19 dalam melakukan proses belajar mengajar.

Dengan kemajuan teknologi, juga memudahkan pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid. Maka dari itu proses penguatan disiplin di SMA N 3 Klaten sangat dibantu dengan kemajuan teknologi. Jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib maka pihak sekolah bisa menghubungi orang tua atau wali murid untuk membicarakan dan menemukan solusi terhadap apa yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut. Dengan demikian, komunikasi antar guru dan orang tua mampu berjalan dengan lancar.

- b. Program kegiatan sekolah yang mendukung

SMA N 3 Klaten memiliki program sekolah yang mendukung dalam penguatan disiplin peserta didik misalnya kegiatan upacara bendera setiap hari senin, jum`at bersih, jum`at imtaq/pembiasaan, dan jum`at sehat, kegiatan tersebut dilaksanakan secara menyeluruh untuk semua peserta didik dari kelas X-XII, kegiatan-kegiatan tersebut mampu menguatkan disiplin waktu terhadap peserta didik.

- c. Komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik secara rutin setiap satu semester sekali

Komunikasi yang dilakukan SMA N 3 Klaten dengan orang tua peserta didik dilakukan rutin setiap satu semester sekali. Melibatkan komite sekolah dalam Pendidikan karakter disiplin merupakan bagian dari masyarakat yang terlibat dalam Pendidikan karakter disiplin. Masyarakat dalam hal ini diwakili oleh komite sekolah yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan Pendidikan karakter disiplin di sekolah. Alasan perlunya orang tua terlibat dalam Pendidikan karakter disiplin mengingat bahwa interaksi anak tidak hanya terbatas antara guru dan teman sebaya, tetapi mereka juga berinteraksi dengan masyarakat lain yang lebih luas. Kerja sama ini dapat diwujudkan dalam bentuk kerja sama dalam hal merumuskan program, memotivasi orang tua peserta didik untuk terlibat secara aktif, mengevaluasi pelaksanaan program dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang sudah dianalisis pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menguatkan disiplin peserta didik pasca Pembelajaran Jarak Jauh yaitu memberikan keteladanan bagi peserta didik dalam hal waktu, berpakaian, dan bertutur kata, guru PPKn selalu memberikan nasehat

kepada peserta didik, guru PPKn selalu memberikan motivasi, guru PPKn melakukan pendekatan terhadap peserta didik untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Hal di atas termasuk pola asuh Demokratis, guru PPKn menerapkan pola asuh Demokratis bagi peserta didik di SMA N 3 Klaten, dengan menerapkan pola asuh demokratis maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki sikap mudah untuk menyesuaikan diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, memiliki emosi lebih stabil, dan mempunyai rasa tanggung jawab.

2. Faktor penghambat dalam penguatan disiplin peserta didik pasca Pembelajaran Jarak Jauh yaitu keluarga yang kurang harmonis, beberapa guru masih memberikan toleransi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib, dan kesadaran peserta didik yang masih kurang.
3. Faktor pendukung dalam penguatan disiplin peserta didik pasca Pembelajaran Jarak Jauh yaitu kemajuan teknologi, program kegiatan yang mendukung, komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., Clark, V. L., Gutmann, M. L., & Hanson, W. E. (2003). *Advanced mixed methods research designs. Handbook of mixed methods in social and behavioral research*, 209(240).
- Damri, & Putra, F. E. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik peserta didik menjadi pintar dan baik*. Penerbit Nusa Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian & pengembangan*. Alfabeta.
- Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena *learning loss* sebagai dampak pendidikan di masa Covid-19. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(1), 297-302. <https://doi.org/10.30743/best.v5i1.5144>
- Zendrato, T. L. N., & Lase, B. P. (2022). Peran guru PPKn dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap tata tertib sekolah. *Educativo: Jurnal pendidikan*, 1(1), 124-138. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.20>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Pekan: Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 6(1), 104-115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>